

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Identitas seni rupa Indonesia kerap kali menjadi perdebatan dan kritikan. Pada masa orde baru sering terjadi gesekan-gesekan perbedaan pemahaman seni rupa, ideologi dan keyakinan estetik antara kaum muda dengan kaum tua. Menelusuri karakter seni rupa Indonesia ‘berkepribadian apa’ dan ‘berakar dari mana’. Masa orde baru, pernyataan Sanento Yuliman (2001:133) bahwa paradigma seni rupa Indonesia dominan berkiblat pada barat (Eropa dan Amerika Utara). Harsono (2013) mengemukakan bahwa pada masa tersebut, seniman muda dan mahasiswa melakukan pemberontakan terhadap seni rupa modern, karena sejarah seni rupa Indonesia Baru sudah dimulai berawal dari Raden Saleh dan berakar dari budaya setempat yang terus mengalami perubahan sesuai dengan masa kini.

Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia (GSRBI) dalam Harsono (2013) bahwa GSRBI yang diinisiasi kaum muda melakukan pemberontakan atau pembebasan terhadap seni rupa modern yang formalisme, individualisme, dan elitisme yang dipegang oleh kaum tua. Sehingga muncul Lima Jurus Gebrakan GSRBI yang dituangkan secara tertulis. Lima butir pernyataan tersebut senada dengan konsep seni rupa Kontemporer.

Kemunculan seni rupa Kontemporer atas kegelisahan umum yang menimpa seni rupa Indonesia yang merasa dipagari kreativitasnya. Dengan begitu menurut Supangkat (2013) bahwa seni rupa kontemporer berpogres mementingkan kebaruan (baca:inovasi), keaslian (originalitas) dan kreativitas. Seni rupa Kontemporer menentang prinsip modernisme (elitisme dan individualisme), seni rupa Kontemporer lebih mementingkan pandangan-pandangan yang lebih kompleks dalam kehidupan sosial, tradisi, budaya,

keanekaragaman gagasan dan keragaman media. Diperjelas Asmudjo (2013) bahwa keterbukaan dan sifat seni rupa Kontemporer yang universal sehingga seni rupa Kontemporer bukan hanya ada pada orang barat namun ada dimana-mana di seluruh negara. Seni rupa Kontemporer memahami perbedaan yang plural dan bertoleransi atas keragaman sehingga menjadi kekuatan *networking* seni rupa global. Saat ini seni rupa Kontemporer menjadi *mainstream* seni rupa secara global.

*Networking* seni rupa global tersebut menjadikan urgensi residensi makin tinggi dan kegiatan residensi dianggap makin urgen. Melalui program residensi akan menjalin *networking* seni rupa Kontemporer secara global, dimana pertukaran seniman di tempat satu dengan seniman dari tempat lain melakukan diskusi karya, teknik, gagasan, budaya, masyarakat, dan bahasa setempat, sehingga meluaskan pengalaman medan seni rupa dan meluaskan wawasan seniman.

*Artist in residence programs, as instrument of cultural promotion, are generally justified by the argument that they provide artist with infrastructure. Networking possibilities, and the chance of broadening their horizons through their personal presence in a foreign cultural context.* (Behnke et al . 2008; Glauser 2009, dalam Jill Scott 2010:12)

Program residensi di Indonesia masih terbilang jarang atau langka. Hal tersebut dipengaruhi oleh masih kurangnya infrastruktur seni rupa Indonesia. Pelaksanaan program residensi syarat adanya dana, fasilitas ruang praktik, fasilitas tempat tinggal, fasilitas ruang publik, organisasi penyelenggara, dan *networking*.

Situasi politik, ekonomi, sosial, budaya, teknologi dan pendidikan di negara tersebut mempengaruhi perkembangan infrastruktur seni rupa. Kesadaran pemerintah pada seni mempengaruhi terhadap apresiasi masyarakat, pengetahuan publik terhadap sejarah seni rupa di Indonesia dan perkembangan seni rupa di Indonesia. Pernyataan Asmudjo (2013) bahwa saat ini pengelolaan perkembangan infrastruktur seni rupa Indonesia berada pada

masyarakat seni yang didalamnya ada *art dealer*, seniman, kurator, kritikus seni rupa, pengamat seni rupa, sejarawan seni rupa dan instansi seni yang jumlahnya masih kecil. Seni rupa saat ini dikendalikan oleh *art market*, sehingga lingkup apresiasi hanya pada kolektor.

Ruang seni, rumah seni, galeri alternatif dan museum seni rupa milik swasta sebagai infrastruktur seni rupa, yang diinisiasi oleh pemilik modal (pengusaha), seniman, dan keluarga seniman bermunculan saat tidak ada lagi kepercayaan terhadap pemerintah. Keberadaan ruang seni, rumah seni, galeri dan museum seni rupa tersebut berdiri saat situasi politik begitu keras pada orde baru, kehadirannya telah berpengaruh terhadap perkembangan infrastruktur seni rupa Indonesia.

Selasar Sunaryo Art Space (SSAS) dibangun selama empat tahun (1993-1997) oleh Sunaryo (pemilik) dan Baskoro Tedjo (arsitek). Saat itu, terjadi krisis ekonomi 1997 yang melanda perekonomian negara sangat keras. Kemudian SSAS diresmikan pada tahun 1998. Sunaryo (seniman senior) membangun sebuah ruang seni yang diharapkan dapat menjadi pusat tidak hanya untuk karyanya, tetapi juga bagi seniman Indonesia dan masyarakat yang lebih luas. Dengan begitu, ia ingin ruang untuk menyumbangkan sesuatu di tengah kurangnya infrastruktur seni rupa. Fasilitas ruang seni budaya dan kegiatan-kegiatan seni budaya Indonesia di SSAS ini semua dibayar dengan kantong Sunaryo sendiri. Sunaryo memiliki fokus kegiatan-kegiatan untuk seniman muda. (Agung Hujatnikajennong : 2010)

Sejak 1998 Selasar Sunaryo Art Space (SSAS) telah banyak memamerkan dan mengkomunikasikan karya-karya seniman kontemporer Indonesia dan mancanegara. Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan diantaranya pameran kontemporer, pertunjukan seni, proyek-proyek seni, program residensi, manajemen seni, diskusi seni, program *kids* dan memiliki koleksi permanen.

Histori residensi seniman di dunia sudah ada seabad yang lalu di New York, Amerika Serikat. Residensi seniman saat ini merupakan residensi pada periode inovasi.

Residensi seniman sudah ada di dunia sejak tahun 1900 pertama di New

York. Residensi seniman terbagi menjadi empat periode diantaranya residensi pengembangan pertama (1900), residensi pengembangan kedua (1960), residensi pengembangan baru / globalisasi (1990), dan residensi inovasi (2000). (Wikipedia Juni 2013)

Permulaan residensi seniman di Selasar Sunaryo Art Space (Bandung) ada pada tahun 2002 dengan mendatangkan seniman dari tiga negara, penyelenggaraannya atas kerja sama dengan UNESCO-ASCHBERG (Perancis). Kemudian residensi seniman bertajuk *Transit* yang dimulai pada tahun 2011 yang menjadi program rutin dua tahunan ([www.selasarsunaryoartspace.com](http://www.selasarsunaryoartspace.com), Mei 2013). Residensi seniman pertama di Indonesia berada di Rumah Seni Cemeti (Yogyakarta) pada tahun 1988, kemudian tahun 2006 residensi bertajuk *Landing Soon* menjadi program rutin, dan pada 2010 residensi bertajuk *Hotwave* yang kemudian menjadi program rutin tahunan ([www.cemetiarthouse.com](http://www.cemetiarthouse.com), Mei 2013).

Menurut periode global kemunculan residensi seniman di Indonesia berada pada periode inovasi. Model residensi pada periode ini yaitu seniman tinggal menetap, bekerja/berkarya di studio baru, *open studio* bagi masyarakat luas, mengembangkan sumber daya diri seniman dan memperluas jaringan (*networking*). Ruang seni, galeri alternatif, rumah seni, dan yayasan seni mensubsidi seniman secara keseluruhan dan merekognisi seniman yang berpotensi, namun setiap ruang seni, galeri alternatif, rumah seni, dan yayasan seni memiliki model residensi yang variatif.

Program residensi seniman menurut Manajer Residensi (2013) memiliki tujuan agar seniman lebih fokus dalam berkarya, fokus eksplorasi artistik kekaryaannya, menajamkan gagasan, menekankan teknik, meluaskan pengalaman berkesenimanannya serta diharapkan meningkatkan kualitas kekaryaannya dan kesenimanannya. Residensi memberi kesempatan agar seniman tidak melulu melihat *art market* sebagai kondisi seni rupa global saat ini yang dikendalikan oleh nafsu *art market*. Kurun waktu yang ditentukan untuk residensi

diantaranya dua bulan, tiga bulan, enam bulan, bahkan satu tahun.

Residensi diselenggarakan oleh lembaga atau organisasi non profit karena tidak memiliki urgensi pada penjualan karya seni. Organisasi non profit lebih membantu atau menyokong seniman residen.

*Foundations and entities that run award programs are usually set up as nonprofit organizations because of the tax benefits that come with nonprofit status. Families and companies that create foundation can use them to lower their overall taxes, as can individuals who donate to them. (Bhandari dan Melber, 2009:113).*

Organisasi nonprofit dalam penyelenggaraan program residensi melakukan kegiatan manajemen (pengelolaan) seperti perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pengarahan, dan pengontrolan/pengawasan sumber daya untuk pencapaian tujuan atau sasarnya tersebut secara efektif dan efisien. Perkembangan manajemen dipengaruhi oleh pendidikan, ekonomi, teknologi, sosial, budaya, politik dan demografi (Byrnes,1999:12). Organisasi non profit memiliki visi misi, tujuan atau sasaran yang diharapkan, program-program kegiatan yang dilaksanakan, tempat, dan staf keorganisasian. Tugas setiap anggota organisasi tersebut disesuaikan dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh masing-masing personal *managing organizer*.

Pola manajemen residensi biasanya ditentukan oleh pihak penyelenggara, pola tersebut disesuaikan dengan jenis residensi, model residensi, prosedur residensi, infrastruktur yang dimiliki, dan tujuan residensi.

Hal menarik dari residensi *Transit#1*, residensi yang di selenggarakan secara mandiri oleh Selasar Sunaryo Art Space tersebut merupakan residensi *Transit* ke satu yang masih dalam eksplorasi pola manajemen (pengelolaan) residensi, dan pencarian atau penemuan pola residensi yang sesuai. Uniknya seniman residen setelah tiga bulan residensi kemudian di beri peluang dua bulan untuk lebih merenung dan menyelesaikan karya di studio masing-masing.

Peranan residensi di dunia global kesenirupaan sangat berpengaruh bagi

perkembangan penciptaan seni, kegairahan perupa muda, meluaskan jaringan (*networking*) seni rupa global. Program residensi ini didukung dengan pola manajemen yang membantu pengelolaan residensi agar tujuan yang diharapkan tercapai dengan efektif dan efisien. Maka perlu menerapkan ilmu manajemen seni, pola manajemen residensi, memperluas jaringan seni rupa secara internasional dan perlu diketahui manfaat residensi dalam pendidikan seni rupa.

### **B. Rumusan Masalah**

Agar penelitian ini terarah, maka masalah penelitian ini perlu dirumuskan dan dibatasi agar menjadi lebih fokus. Masalah manajemen residensi seniman tersebut selanjutnya diuraikan lebih lanjut dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pola manajemen residensi *Transit#1* di Selasar Sunaryo Art Space?
2. Bagaimana proses residensi *Transit#1* di Selasar Sunaryo Art Space?
3. Bagaimana karya seniman sebelum residensi, saat residensi dan setelah mengikuti residensi *Transit#1* di Selasar Sunaryo Art Space?.

### **C. Tujuan Penelitian**

Dengan mengacu pada masalah penelitian, terinci tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan manajemen residensi *Transit#1* di Selasar Sunaryo Art Space.
2. Mendeskripsikan proses residensi *Transit#1* di Selasar Sunaryo Art Space.
3. Mendeskripsikan karya seniman sebelum residensi, saat residensi dan setelah mengikuti residensi *Transit#1* di Selasar Sunaryo Art Space.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat bagi peneliti**

- a. Memberikan wawasan mengenai pola manajemen residensi seniman muda pada suatu organisasi informal non profit.
- b. Memberikan wawasan mengenai proses peningkatan kreativitas karya, penajaman konsep karya dan proses kreatif.
- c. Memberikan wawasan lebih mendalam untuk menjadi manajer residensi yang handal.

### **2. Manfaat bagi Selasar Sunaryo Art Space**

- a. Memberikan evaluasi dan saran untuk pengembangan tata kelola residensi seniman muda dan sistem manajerial di masa yang akan datang.

### **3. Manfaat bagi Dunia Pendidikan Seni Rupa**

- a. Memperoleh wawasan model manajemen pembelajaran seni rupa untuk meningkatkan kompetensi seniman/perupa.
- b. Mendapatkan wawasan proses manajerial program peningkatan kompetensi seniman/perupa melalui kegiatan Residensi.
- c. Mendapatkan wawasan model proses berkarya melalui kegiatan Residensi untuk diaplikasikan dalam dunia pendidikan seni rupa.

## **E. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan penyajian hasil penelitian ini, penulis menyusunnya dalam beberapa bab atau bagian dengan susunan sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi

masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II. Mengungkapkan landasan teoritis yang relevan dengan permasalahan yang diteliti, yang berisi pembahasan proses kreatif berkarya seni rupa, perkembangan seni rupa Indonesia, perkembangan infrastruktur seni rupa Indonesia, seni rupa kontemporer Indonesia, seniman Indonesia dan residensi seniman muda Indonesia. Serta kajian teori mengenai manajemen seni, manajemen residensi, konsep dasar organisasi, dan bentuk-bentuk organisasi.

BAB III. Metodologi penelitian berisi pendekatan penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, sampel penelitian, lokasi penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV. Memaparkan pembahasan hasil penelitian Pola Manajemen Residensi dan Karya Seni Rupa Program Residensi *Transit#1* di Selasar Sunaryo Art Space

BAB V. Merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran (rekomendasi)